

## KAJIAN ESTETIS RELIEF MOTIF BUNGA PADMA PADA CANDI SINGASARI DALAM INSPIRASI PENCIPTAAN TATA RIAS DAN DESAIN BUSANA PADA PERKAWINAN ADAT TRADISIONAL 'MALANGAN'

Sriwardhani, Tjitjik <sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018

Disetujui Februari 2018

Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Relief;

Motif Padma;

Tata Rias dan Desain Busana;  
'Malangan'

### Abstrak

Inspirasi penciptaan dengan penggalian karakteristik tata rias dan desain busana dari peninggalan jaman keemasan kerajaan besar Singasari yang terdapat pada relief-relief candi, memiliki atribut dan ciri khas bunga Padma sedang mekar keluar dari umbinya, merupakan pewarisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan proses enkulturasi. Bentuk-bentuk asli kemudian dimodifikasi ini berkembang sesuai dengan kreativitas dari perias dengan tetap mempertahankan pola dasar dan tidak mengurangi makna simbolisnya, dalam mewujudkan karakteristik gaya perkawinan adat tradisional 'Malangan'. Bagaimana penggalian desain dengan mengangkat relief bunga Padma, yang mendasari penciptaan karakteristik tata rias dan desain busana pada perkawinan adat tradisional Malangan perlu pengkajian lebih lanjut. Tulisan ini akan membahas, eksotisme bunga Padma yang terdapat pada relief candi Singasari sebagai sumber inspirasi kreatif penciptaan gaya perkawinan adat tradisi 'Malangan'; pada tata rias dan desain busana, sebagai upaya mewujudkan pelestarian budaya dan menyikapi perkembangan menuju persaingan global.

## PENDAHULUAN

Upacara tradisi merupakan salah satu kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dalam usaha mereka untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidupnya. Tradisi juga membicarakan kebiasaan sekelompok masyarakat, yang disusun oleh kebiasaan lingkungan keluarga. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi yang dimaksud justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam arti keseluruhan. Manusia itu sendiri terdiri dari berbagai macam tingkatan dan

latar belakang kehidupannya, sehingga dalam perkembangannya dimungkinkan adanya berbagai macam hal yang dapat dimunculkan, yang merupakan cerminan dari corak kebudayaan masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000: 229).

Upacara perkawinan di kalangan masyarakat, terdiri dari serangkaian upacara yang banyak diwarnai dengan simbol, dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan hidupnya (Moertjipto, 1997). Dengan demikian dalam suatu tradisi, perkawinan adat akan mengandung endapan pengalaman, pesan-pesan masyarakat masa lampau, dan setelah

✉ Corresponding author :  
Address: Jurusan Seni Rupa  
Universitas Negeri Malang  
Email : -

mendapat masukan dari masyarakat lain terjadi akulturasi, mengalami penyaringan, mana yang diterima dan unsur yang dirasa tidak cocok ditinggalkan, sehingga muncul dalam bentuk tradisi baru yang mengalami perkembangan makna yang sangat tergantung dari kepekaan masyarakat pendukungnya (Soebadio, 1985).

Pesan tersebut memiliki makna dan fungsi dalam perkawinannya, khususnya dalam tata rias maupun desain busananya, sehingga dengan memahami makna perkawinan di suatu daerah akan didapat pesan dan pengalaman hidup masyarakat daerah pendukungnya serta rasa bangga tersendiri (Rohidi, 2000:235). Tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan, baik oleh mempelai, keluarga maupun perias, khususnya tata rias dan desain busana dalam acara perkawinan adat tradisional yang dipilihnya.

Dalam perkembangan budayanya, kota Malang yang dikenal sebagai kota bunga sejak dahulu menjadi salah satu sentral perkembangan di Jawa Timur. Seperti pada masa kejayaan kerajaan Singasari, perkembangan sosial budaya masyarakatnya merupakan acuan bagi daerah sekitar. Adanya peninggalan candi yang dibuat pada masa kerajaan Singasari, sebagai produk budaya bernilai estetis tinggi merupakan perwujudan rasa kasih dan hormat terhadap rajanya, yang dianggap sebagai titisan dewa. Relief-relief yang dipahat nampaknya merupakan penggambaran sebagai pengejawantahan dari ajaran agama (religi), serta edukatif yang ada di dunia yang selalu mengajarkan etika hidup bagi manusia untuk bekal kehidupan selanjutnya (Cahyono, 2010; Joyondaru, 2015).

Raja adalah dewa dunia, yang memerintah manusia. Rakyat dengan berbagai cara harus memuliakan raja, agar dapat memerintah dengan baik, dan jika raja memerintah dengan baik, tentunya nasib rakyatnya pun akan menjadi baik pula. Aspek penghormatan tersebut menumbuhkan kreasi seni dalam implementasinya, oleh

karena itu tidak mengherankan jika pada candi sebagai suatu bangunan sakral dijumpai relief-relief, yakni ragam hias yang dipahatkan pada kaki candi, badan candi dan arca di dalamnya (Cahyono, 2010). Relief tersebut selain memiliki nilai estetis juga makna simbolik. Dengan demikian eksistensi ragam hias pada bangunan sakral tersebut mencerminkan kehidupan budaya, khususnya dalam kejiwaan, dan kepercayaan yang berkembang pada saat itu.

Unsur-unsur budaya tersebut yang berlaku dan berkembang hingga sekarang, adalah berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan baik secara langsung maupun tidak. Salah satu unsur budaya yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah upacara adat tradisional perkawinan. Warisan kebudayaan tersebut di berbagai daerah terus dipelihara, dilestarikan dengan beberapa hal telah mengalami perubahan atau pembaharuan, termasuk dalam upacara adat tradisional 'Malangan'. Selain sebagai warisan budaya yang masih dilestarikan, upaya penggalian maupun penelusuran gaya perkawinan adat ini selanjutnya dikreasikan oleh para periasnya.

Pemikiran penelusuran dan penggalian motif bunga Padma pada perkawinan adat tradisi tersebut nampaknya berakar dari relief-relief yang terpahatkan pada dinding dan kaki candi Singasari (Ismail, 2001). Candi Singasari terletak di Kecamatan Singasari Kabupaten Malang, kurang lebih 12 km arah utara kota Malang. Arca-arca yang terdapat dalam kompleks candi ini memiliki ragam hias yang indah dalam bentuk motif bunga Padma yang keluar dari umbinya. Salah satunya yang sangat menonjol adalah pada arca *Prajnaparammita*, yang merupakan lambang kebijaksanaan dari agama Budha dengan sikap tangan *Dharmacakramudra*, dengan sebuah buku yang diletakkan di atas bunga Padma, ditafsirkan sebagai arca Ken Dedes yang sangat cantik, dengan asesori sangat indah dan mengagumkan. Atribut motif bunga Padma dalam relief tersebut,

nampaknya merupakan salah satu ciri dari candi Singasari, yakni di sebelah kiri dan kanan pintu relung dan arca terdapat hiasan motif bunga 'padma' yang sedang mekar yang keluar dari umbinya (Ismail, 2014). Dari sinilah salah satu ikon yang dikembangkan para perias dalam perancangan tata rias dan desain busana sebagai ciri-ciri khusus atribut pengantin pada gaya perkawinan adat tradisi 'Malangan' dalam upaya pelestarian budaya.

Perlengkapan tata rias dan desain busana gaya pengantin biasanya dipersiapkan secara khusus, serta pemakaiannya mempunyai tata cara dan aturan tertentu yang harus diikuti, penuh dengan nilai-nilai, makna dan simbol, yang semuanya dilakukan dengan tujuan agar riasan dan desain busana yang dikenakan akan berhasil, dan mempelai akan nampak lebih cantik/tampan anggun dan gagah. Divisualisasikan menjadi 2 (dua) gaya, yakni gaya 'Malang Keprabon' dan gaya 'Malang Kaputren', masing-masing gaya tersebut menggambarkan tata rias dan desain busana dengan karakter visual yang tidak sama (Ismail, 2014).

Karakteristik tersebut digali dari peninggalan jaman keemasan kerajaan besar Singasari yang banyak menyimpan sejarah di Jawa Timur, dengan motif bunga Padma pada relief candi dan arca-arcanya, merupakan pewarisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan proses enkulturasi. Kebutuhan akan keindahan terwujud dari pemerdayaan corak dan wujud aslinya, diambil dari peninggalan relief pada candi (Henry, 2001). Bentuk-bentuk asli kemudian dimodifikasi ini berkembang sesuai dengan kreativitas perias dengan tetap mempertahankan pola dasar dan tidak mengurangi makna simbolisnya (Ismail, 2001).

Penggalian desain dengan mengangkat bunga Padma dari relief candi Singasari, yang mendasari penciptaan karakteristik tata rias dan desain busana pada perkawinan adat tradisional 'Malangan' tersebut, dikaji

lebih lanjut untuk upaya pelestarian dan dikenalkan sebagai warisan budaya daerah dalam mengisi pembangunan bangsa di sektor pariwisata dan kebudayaan nasional.

**PEMBAHASAN**

**Bunga Padma dalam Relief Candi Singasari**

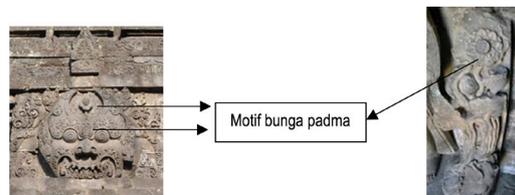
Candi Singasari terletak di daerah Tumapel Kecamatan Singasari Kabupaten Malang, dipugar kembali yang bentuknya mirip menara, dengan fondasi dasar yang tinggi, dan pintu masuk berornamen kala pada tahun 1934-1937. Pemugaran dalam kondisi belum selesai, sehingga hanya bagian yang atas saja yang telah dilengkapi dengan relief, karena terburu diserang pasukan Jayakatwang (Joyondaru, 2016).



Gambar 1. Candi Singasari dengan motif Kala di atas relung pintu masuk/gerbang. (Sumber : Dawan, 2010)

Relief tersebut di antaranya menggunakan motif bunga Padma seperti yang terlihat pada ornamen Kala dan bagian kanan kiri arca berikut ini.

Gambar 2 & 3. Ornamen motif bunga

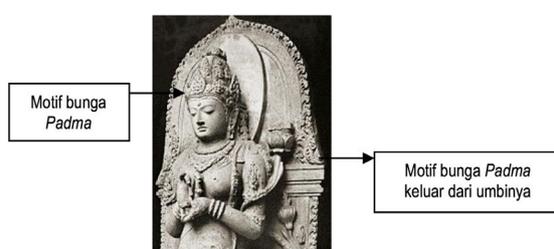


Padma (Sumber: Luknanto, 2003)

Bersifat campuran Siwa-Budha,

di dalamnya memuat arca Brahma dan beberapa arca kecil pada lapangan percandian. Arca yang terdapat di kompleks candi ini pun menunjukkan tanda-tanda khas Singasari, yaitu di kanan kiri arca terdapat hiasan bunga Padma. Di antara arca tersebut terdapat arca indah yang berasal dari salah satu *relung* pintu candi, dikenal dengan arca *Prajnaparamita* atau arca Ken Dedes. Arca ini merupakan lambang kebijaksanaan dari agama Budha, dengan sikap tangan *Dharmacakramudra* (memutar roda dunia). Tanda utama yang lain adalah sebuah buku yang diletakkan di atas bunga *lotus/padma* (Cahyono, 2010).

Ken Dedes adalah nama permaisuri Kerajaan Singasari, dianggap sebagai leluhur raja-raja yang berkuasa di Jawa, nenek moyang wangsa Rajasa, yang berkuasa di Singasari dan Majapahit. Tradisi lokal menyebutkan sebagai perempuan dengan kecantikan luar biasa, aura bersinar dan perwujudan kecantikan sempurna (wikipedia, 2003). Wujudnya figuratif dan pesan yang terkandung dalam kepribadiannya humanis sekali. Bukan saja dikenal oleh masyarakat Malang Raya, namun juga warga Indonesia, bahkan warga Manca Negara. Dengan demikian Ken Dedes bukan saja cantik secara ragawi (*wadag*), namun juga elok kepribadiannya (*inner beauty*), oleh karenanya mendapat sebutan "*stri nareswari* " (wanita utama) (Cahyono, 2010).



Gambar 4. Arca Prajnaparamita perwujudan Ken Dedes. (Sumber: wikipedia.org, 2003)



Gambar 5. Posisi Teratai/padma sempurna duduk bersila di atas Padmasana. (Sumber: Luknanto, 2003)

Unsur bunga Padma yang merekah (*Teratai*), pada arca diwujudkan dalam bentuksinghasana (asana), sekaligus menjadi salah satu atributnya. Di antara beragam bunga yang tumbuh dan berkembang di Kota Malang, teratai sebagai simbol kesucian dan kebersihan, hadir sebagai bunga yang khas di daerah ini. Oleh karenanya, predikat Kota Malang sebagai "Kota Bunga" relevan juga dengan wujud ikonik Ken Dedes. Ken Dedes adalah bunga, yakni "bunga desa" Panawijen yang oleh Pararaton dilukiskan sebagai sangat masyur di kawasan timur Gunung Kawi hingga Tumapel (Cahyono, 2010). Lebih jauh diungkapkan, bahwa dari unsur nama 'Dedes' secara harafiah digambarkan mampu menyebarkan aroma harum, yang diberikan kepada Ken Dedes sebagai prameswari Singasari. Bukan semata harum bau tubuhnya, namun harum pula namanya, yakni julukan 'wanita harum' dalam 2 (dua) periode, yakni periode Singasari dan Majapahit. Untuk itu secara geneologis Ken Dedes bukan hanya menurunkan raja-raja Tumapel (Singhasari), namun sekaligus para raja di *kemaharajaan* Majapahit, sehingga cukuplah alasan bila Ken Dedes dinyatakan anugerah dewata akan potensi kebesaran yang dimiliki seakan dijadikan sebagai 'ikon perempuan humanis' sekaligus 'ikon budaya' dengan kepribadian yang menawan sebagai sosok wanita utama (*nareswari*), wanita cantik luar dalam (*listu-hayu*), wanita berilmu (*prajnaparamita*), dan wanita berpotensi besar (*adimutyaning stri*) yang tepat dijadikan teladan (Cahyono, 2010).

Paparan simbolik Ken Dedes dalam Pararaton memuat pesan bermakna, bukan saja bagi warga Masa Hindu-Buddha, namun juga bagi manusia yang hidup pada masa sesudahnya. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam diri Ken Dedes seperti keutamaan yang dimilikinya bisa ditransformasikan lintas masa, tak terkecuali bagi kehidupan sekarang.

**Motif Bunga Padma dalam Tata Rias dan Desain Busana Perkawinan Adat Tradisional ‘Malangan’**

Perkawinan adat tradisional ‘Malangan’ merupakan salah satu hasil budaya yang telah ada di masyarakat, keberadaannya masih dipercaya masyarakat pendukungnya. Mencerminkan jati diri/identitas bangsa dan nilai budaya, merupakan tradisi turun temurun, terangkai dalam sebuah prosesi yang dialami dari adat istiadat di kota Malang. Ciri khas perkawinan tradisional ‘Malangan’ ini awal pemikiran adalah penggalian gaya pengantin yang lahir dari nilai-nilai luhur kebudayaan dan diangkat dari kebesaran kerajaan Singasari. Dikaji dari hasil karya yang terdapat pada relief dan arca candi seperti Tunggul Ametung, Ken Arok dan Ken Dedes (Ismail, 2014).

Dalam proses penciptaan karya hingga selesai, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Menurut D. H. Chapman (dalam Soehardjo, 2005), penciptaan berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, tahap permulaan yang merupakan upaya dalam menemukan gagasan atau mencari sumber inspirasi, yang diperoleh dalam lingkungan alami, buatan, atau lingkungan yang telah diubah, dan dunia imajinasi/fantasi, berbagai pokok renungan dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tahap penyempurnaan ada upaya mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, Ketiga, tahap memvisualisasikannya ke dalam medium dengan memanfaatkan medium tertentu.

Pada candi Singasari relief dipahatkan

pada sebelah kiri dan kanan relung pintu masuk serta arca, yakni hiasan bunga Padma yang sedang mekar yang keluar dari umbinya. Dari sinilah salah satu ikon yang ingin dikembangkan para perias dalam perancangan tata rias dan desain busana, sebagai ciri khusus atribut gaya perkawinan adat tradisional ‘Malangan’.



Gambar 6. Perwujudan motif bunga Padma pada relief arca candi Singasari. (Sumber: wikipedia.org, 2003)

Dalam perkawinan adat tradisional ‘Malangan’, gaya tata rias dan desain busananya dibedakan menjadi 2, yakni: (1) gaya pengantin ‘Malang Keprabon’, dan (2) gaya pengantin ‘Malang Keputren’. Tiap-tiap gaya tersebut mempunyai karakteristik berbeda dan peruntukan yang berbeda pula, namun dalam perkembangannya mengalami perubahan, penggunaannya bukan berdasarkan derajat pengantin melainkan pada pilihan masyarakat pendukungnya itu sendiri.



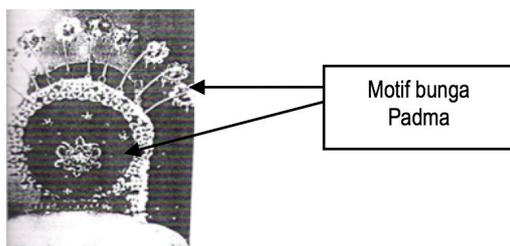
Gambar 7. Gaya pengantin ‘Malang Keprabon’ perkawinan adat tradisional Malangan. (Sumber: Ismail, 2014)

Prosesi puncak acara, pengantin gaya ‘Malang Keprabon’ mengenakan busana basahan (*dodot*) dengan riasan meniru putra raja dan ratu, yang diharapkan seperti *Prajnaparamita*. Konsep yang diterapkan pada riasan wajah tidak berbeda dengan penampilan Ken Dedes yang diambil dari

relief arca candi Singasari, demikian halnya dengan riasan rambut dengan rajutan melati 'Purnomo Sidi' di tengahnya terdapat taburan motif bunga Padma.



Gambar 8. Tata rias pengantin putri Keprabon adat tradisional 'Malangan'. (Sumber: Ismail, 2001)



Gambar 9. Gelung Penetep Puspo. (Sumber: Ismail, 2001)



Gambar 10. Kembang 'Goyang Padma' Motif bunga Padma. (Sumber: Ismail, 2014)



Gambar 11. Kelat Bahu pengantin 'Malang Keprabon' Motif bunga Padma keluar dari umbinya. (Sumber: Ismail, 2014)

Perhiasan lain yang dipergunakan pengantin putri Malang Keprabon adalah pemakaian kelat bahu yang merupakan perwujudan dari bunga Padma yang selalu hidup, yang keluar dari umbinya. Dilengkapi dengan 'kalung cekak', 'kalung sulur', dan ronce 'Tibodada' seperti (Gambar 7).

Penggunaan 'kuluk Makhuto' pada pengantin putra Malang Keprabon, digali dari kuluk yang dipergunakan raja Tunggul Ametung maupun Ken Arok, yang ada pada masa kejayaan kerajaan Singasari, sebagai berikut.



Gambar 12. Kuluk Makhuto pengantin putra Gaya pengantin 'Malang Keprabon'. (Sumber: Ismail, 2014)

Seperti riasan gaya pengantin Malang Keprabon, gaya pengantin 'Malang Keputren' juga memiliki karakter yang hampir sama, dengan sedikit perbedaan pada riasan sanggul dan model asesorisnya. Pada perkembangan fungsi dan tujuan riasan, tidak hanya semata-mata memperindah bagian wajah seseorang, tetapi berkembang dengan tujuan peniruan yakni dengan cara merias wajah seseorang sesuai tokoh yang ingin ditiru atau karakter tokoh yang dikehendaki, digali dari motif relief kerajaan Singasari dengan segala atributnya yang ada.



Gambar 13. Gaya pengantin 'Malang Keputren'

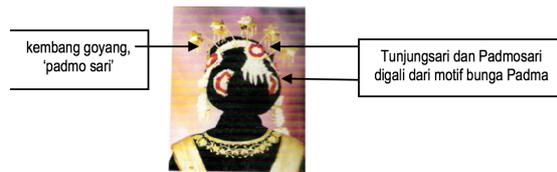
Tata rias pengantin dalam prosesi adat tradisional Malang Keputren tidak sekadar menarik, akan tetapi menunjukkan karakter pengantin adat tradisi tersebut, tidak hanya mewah, anggun, cantik/tampan, juga mengandung nilai dan makna tertentu. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya mempunyai peranan tertentu, yang dapat dipergunakan sebagai warisan budaya. Keseluruhan riasan merupakan suatu rangkaian yang estetik dan memiliki makna yang dalam, terlebih karena pemakaian '*Jamang Padma Kumala*' yang merupakan makna puncak, bahwa manusia hidup selalu menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hiasan pelengkap yang terdapat pada bagian bawah '*Jamang Padma Kumala*' dalam bentuk air menetes terurai ke bawah dimaknai sebagai sumber kehidupan (Ismail. 2014), sebagai berikut.



Gambar 14. Riasan Pengantin gaya 'Malang Keputren'

Riasan pengantin menggunakan *jamang* dengan hiasan motif bunga Padma, dilengkapi dengan kembang goyang dengan motif yang sama. Hiasan pelengkap yang terdapat pada bagian bawah '*Jamang Padma Kumala*' dalam bentuk air menetes terurai ke bawah, dan pemakaian bunga '*Tibododo*' diuntai sedemikian rupa di dada sebelah kanan.

Riasan pengantin putri 'Malang Keputren' tidak hanya memperhatikan riasan bagian wajah saja, melainkan juga riasan sanggul. 'tekuk keputren' lengkap dengan berbagai perlengkapan perhiasannya yang terdiri dari 5 kembang goyang, 'padmo sari' yang terletak di sebelah kiri dan kanan 'tunjung sari' serta 'keketan'.



Gambar 15. Riasan sanggul 'Malang Keputren', Tunjungsari, dan Padmosari

Penggunaan *iket-iket* pada pengantin putra Malang Keputren (Gambar. 14), karena gaya tersebut dikenakan masyarakat biasa. Menurut masyarakat dan adat kepercayaan yang ada *iket-iket* yakni pengantin putra selain tampak gagah, berwibawa juga bertanggung jawab pada keluarga yang hendak dibangun. *Iket-iket* berhiaskan sebuah bros bunga Padma, dilengkapi dengan simping bunga melati yang disematkan pada telinga pengantin.

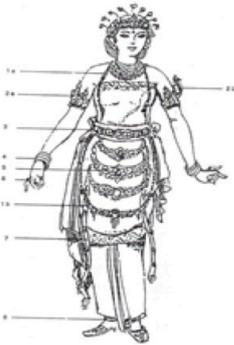
Untuk desain busana tidak hanya sebagai penutup tubuh, tetapi bagi seorang pengantin diharapkan mampu memberi kesan jiwa dan karakter tersendiri, seperti kesan keanggunan dan kegagahan, kecantikan/ketampanan pengantinnya (Condronegoro, 2002). Busana yang dikenakan gaya 'Malangan Keprabon' pengantin putri adalah busana '*basahan*', pengantin mengenakan '*kemben*' atau '*dodot*'. dengan kain panjang yang dikenakan menggali motif stupa dan bunga Padma, warna dasar hijau dipadu dengan warna emas, sedang kain panjang warna dasar latar belakang coklat, putih dan merah, pada gaya 'Malang Keputren' seperti berikut.



Gambar 16. Kain batik 'Malang Keprabon' motif stupa dan bunga Padma



Gambar 17. Kain batik 'Malang Keputren' motif bunga Padma



Gambar 18. Desain busana pengantin putri 'Malang Keprabon'. (Sumber: Ismail, 2014)



Gambar 19. Desain busana pengantin putra 'Malang Keprabon' Projo Gumelar. (Sumber: Ismail, 2014)

Busana pengantin adat tradisional 'Malang Keprabon' dan desain busana pengantin "Malang Keputren' memiliki model dengan karakteristik tata rias dan desain busana yang tidak sama. Untuk 'Malang Keputren', motif ragam hias busana serta asesoris perhiasan sebagai pelengkap dibuat lebih spesifik. Pengantin mengenakan kebaya panjang dari bahan bludru berwarna hitam, manik-manik warna emas dengan motif bunga Padma dari relief candi, dan

batik '*Grinsing Bang*' dengan pradan serta dilengkapi dengan *payet-payet* bunga Padma yang sedang mekar dengan sudut kebaya motif burung merak, dilengkapi dengan 'kelat bahu'.



Gambar 20. Desain busana pengantin 'Malang Keputren'. (Sumber: Ismail, 2014)

Penampilan pengantin putri 'Malang Keputren' dilengkapi dengan selendang Nawangan dari arah pinggang ke atas melewati bahu yang menjuntai ke bawah, pemasangan sabuk 'Pitaloka', dengan timangan bunga Padma, serta pemasangan kalung di luar kebaya serta bros berjumlah 3 buah, dan pemasangan "Tibododo Poncosari" yang dikaitkan pada sanggul sebelah kanan (Ismail, 2014).



Motif bunga Padma



Gambar 20. Sabuk 'Pitaloka' dengan timangan bunga padma (kiri); Selendang Nawangan dan Bros susun 3 (kanan)

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa secara keseluruhan riasan dan desain pada perkawinan adat tradisional 'Malangan' merupakan perwujudan dari penggalian keindahan motif bunga Padma yang menjadi karakteristik kebesaran Candi Singasari yang memiliki kejayaan sebagai sebuah kerajaan besar. Mereka mengupayakan bagaimana kesenian di daerah dikembangkan, dikendalikan atau digali. Hal yang paling menarik adalah

desain busana pengantin putra gaya 'Malang Keprabon' menggunakan celana berwarna kuning yang disesuaikan dengan pesan pemerintah yang pada waktu itu berkuasa. Persepsi ini menghasilkan suatu penggalian budaya yang dalam perwujudannya menampilkan kesan keberhasilan (Rohidi, 2000).

## PENUTUP

Keberadaan keindahan bunga Padma yang memiliki makna suci, bersih dan selalu hidup dalam berbagai cuaca/tempat, menjadikan dan merupakan karya mengagumkan, terukir pada relief candi dan arca, serta menjadi karakteristik candi Singasari, khususnya pada arca *Prajnaparamita* (Ken Dedes) yang merupakan lambang kebijaksanaan dan menjadi atribut, sumber inspirasi serta menjadi ikon yang dikembangkan perias pengantin pada gaya perkawinan adat tradisional 'Malangan'

Demikian halnya dengan karakteristik tata rias dan desain busana pada perkawinan adat tradisional 'Malangan', terbentuk dari penggalian berbagai keunikan budaya tradisi pada relief yang terdapat pada candi Singasari. Ini kekayaan kota Malang yang unik. Terlebih Malang merupakan kota bunga, kota pendidikan dan menjadikan salah satu produk unggulan bidang budaya dengan penggalian hasil budaya pada zaman kejayaan dan keemasan kerajaan Singasari, yang menjadi pusat pemerintahan yang sangat berperan di Jawa dan Nusantara. Kehadirannya diperlukan sebagai pengembangan Kota Malang yang merupakan salah satu kota besar di Jawa Timur dengan ikon bunga Padma, yang diciptakan untuk masyarakat pendukungnya. Begitu pula makna yang eksplisit di balik tata rias dan desain busana gaya pengantin 'Malangan' ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran bagi generasi saat ini.

Keragaman budaya yang sangat

kaya untuk sumber inspirasi, dieksplorasi menjadi karakter tata rias dan desain busana pengantin adat tradisional 'Malangan' sesuai perkembangan zaman, yang hasilnya diharapkan untuk memperkaya khasanah budaya Nusantara. Di samping memupuk rasa bangga terhadap Seni Budaya bangsa, juga dimaksudkan untuk menginspirasi masyarakat ataupun siswa, untuk berinovasi dan berkreasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Condronogoro. 2002. *Busana Adat Keraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama. Cetakan II (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Henry, S. 2001. *Pelatihan Tata Rias Pengantin Adat Tradisional Malangan*. PKK Pemerintah Kota dan Kabupaten Malang. Malang.
- Ismail. 2001. *Pelatihan Tata Rias Pengantin Adat Tradisional Malangan*. PKK Pemerintah Kota dan Kabupaten Malang.
- Ismail.dkk. 2014. *Gaya Perkawinan Adat Tradisional Malangan, Malang Keprabon dan Malang Keputren*. Malang: Harpi Melati.
- Moertjipto, Amin Yitno. 1997. *Fungsi Upacara Tradisi bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Bina Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengetahuan Sikap, Keyakinan dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Tentang Perkawinan Tradisional di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan & Pariwisata. Proyek Pemanfaatan Kebudayaan DIY.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindito.

56 **Sriwardhani, Tjitjik.** Kajian Estetis Relief Motif Bunga Padma pada Candi Singasari dalam Inspirasi Penciptaan Tata Rias dan Desain Busana pada Perkawainan Adat Tradisional 'Malangan'

Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni. Dari Konsep sampai Program*. Buku Satu Malang: Balai Kajian Seni dan Deain FS Universitas Negeri Malang

<http://cahyono.com>. Indonesia Tempo Doeloe. Candi Singasari-Prajnaparamita, 2010. Diakses tanggal 27 Oktober 2016, 18:27

[http://bakirjoyondaru.blogspot.com/KenDedes.2012 - 2016 Merdeka.com - KLN Kapanlagi Network - All Right Reserved](http://bakirjoyondaru.blogspot.com/KenDedes.2012-2016Merdeka.com-KLNKapanlagiNetwork-AllRightReserved)

<http://luk.staff.ugm.ac.id/itd/>

<http://luk.tsipil.ugm.ac.id/itd/2003>

<http://wikipedia.com/>. Patung Prajnaparamita dan Citra kehalusannya, 01 02 03 , 2003.